



Optimizing Regulations in the Code of Ethics for Students: A Case Study of a SMKN in Palangkaraya City

Sarah Priskila Eksely¹, Yuli Handriani^{2*}, Sharmila³, Veny Marselina⁴, Tania⁵
IAKN Palangkaraya

Corresponding Author: Yuli Handriani handrianiyuli@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Obedience Dilemma, Discipline and Disciplining, Code of Ethics and Professionalism, Christian Religious Education

Received : 20 November

Revised : 20 December

Accepted: 26 January

©2023 Eksely, Handriani, Sharmila, Marselina, Tania: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to optimize the regulations in the code of ethics carried out by students at one of the SMKNs in Palangka Raya City. In addition, the research aims to determine the level of discipline and efforts to improve student discipline in obeying school rules at SMK. Then, giving sanctions to students who commit violations is a motivating factor for students to always instill discipline. This study used a qualitative approach in collecting data using observation, interviews and documentaries. The results of the study show that student discipline is good enough, but efforts still need to be made to improve it because various violations of student discipline still exist even though they are only minor violations.

Optimalisasi Peraturan dalam Kode Etik bagi Siswa: Studi Kasus Salah Satu SMKN di Kota Palangkaraya

Sarah Priskila Eksely¹, Yuli Handriani^{2*}, Sharmila³, Veny Marselina⁴, Tania⁵
IAKN Palangkaraya

Corresponding Author: Yuli Handriani handrianiyuli@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Dilema Ketaatan, Disiplin dan Pendisiplinan, Kode Etik dan Profesionalisme, Pendidikan Agama Kristen

Received : 20 November

Revised : 20 Desember

Accepted: 26 Januari

©2023 Eksely, Handriani, Sharmila, Marselina, Tania: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalisasi peraturan dalam kode etik yang dilakukan oleh siswa/i di salah satu SMKN di Kota Palangkaraya. Selain itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dan upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah di SMK. Kemudian, pemberian sanksi terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran menjadi faktor pendorong peserta didik agar senantiasa menanamkan sikap disiplin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik sudah cukup baik namun masih tetap perlu diadakan upaya peningkatan karena berbagai pelanggaran tata tertib peserta didik masih ada walaupun hanya merupakan pelanggaran kecil.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dunia ini, terbagi pada pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari. Sehingga dalam kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan secara rutin, terdapat nilai-nilai dan norma yang menjadikan tolak ukur tentang benar tidaknya atau efektif tidaknya pelaksanaan seseorang. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sehingga sejak dini mesti diperkenalkan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia. Upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam membangun suasana yang dapat memotivasi peserta didik dalam hal perubahan tingkah laku atau perubahan perilaku yang mengarah pada hal-hal positif, terutama dalam perubahan kedisiplinan peserta didik yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang ada.

Disiplin menurut pengertian umum—berdasarkan survei penulis secara lisan—kepatuhan dalam laku hormat dan konsisten pada sistem yang mengatur orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Salah satu kelamahan di masyarakat adalah disiplin “awalnya jam karet akhirnya menjadi kebiasaan” adalah istilah yang lazim digunakan untuk menggambarkan betapa di masyarakat terbiasa untuk tidak tepat waktu. Yang dimana jam karet hanya menjadi kebiasaan, sehingga menjelma menjadi budaya yang mendarah daging.

Masalah kedisiplinan peserta didik menjadi sangat berarti bagi kemandirian SMK yang disiplin akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaiknya pada SMK yang tidak disiplin atau tata tertib maka proses belajar mengajar akan terasa tidak nyaman tidak teratur sehingga memicu peserta didik untuk melakukan pelanggaran yang terjadi dianggap hak biasa dan untuk mengubahnya sehingga berbagai jenis pelanggaran tata tertib SMK tersebut dapat diminimalisir. Dalam kehidupan manusia di dunia ini, sebagian adalah berisi pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari. Di dalam kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya atau efektif tidaknya pelaksanaannya oleh seseorang.

Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi karena setiap pelanggaran akan menimbulkan keresahan, keburukan dan kehidupanpun berlangsung tidak efektif. Dengan demikian berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi aturan atau harus hidup disiplin sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, sehingga berguna bagi dirinya agar kehidupannya berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus

dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam membangun suasana yang dapat memotivasi peserta didik dalam hal perubahan tingkah laku.

Kode etik merupakan norma-norma yang mengatur tingkah laku seseorang yang berada dalam lingkungan kehidupan tertentu. Tingkah laku seseorang yang menggambarkan baik dan buruknya pribadi manusia itu sendiri, norma dan tingkah laku sangat ditentukan oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik itu di lingkungan keluarga, di madrasah maupun di lingkungan masyarakat, yang menjadi subjeknya adalah peserta didik, guru, orang tua, maupun masyarakat dan juga pendidikan yang ditanamkan dari sejak kecil dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pendidikan Kristen selain terjadi transfer ilmu pengetahuan juga terjadi juga transfer nilai-nilai agama kristen, yang berfungsi sebagai pengendali manusia agar manusia menjadi manusia yang beriman, juga selalu mengabdikan kepada penciptanya. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu pengendali peserta didik dalam lingkup madrasah adalah dengan adanya kode etik peserta didik.

Semua lembaga pendidikan pasti ada kode etik peserta didik yang memiliki tujuan mengatur tingkah laku peserta didik. Ini mengindikasikan adanya ilmu adab, yaitu ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia. Kode etik peserta didik adalah aturan-aturan atau norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik yang berisi tentang batasan mana yang tidak boleh dilakukan dan mana yang wajib dilaksanakan, tentang baik dan buruk, benar dan tidak benar, layak dan tidak layak, di mana aturan tersebut bisa berbentuk peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang di dalamnya terdiri dari tradisi atau budaya yang harus ditaati oleh setiap lembaga pendidikan.

Dengan demikian, berarti peserta didik dituntut untuk mampu mematuhi dan melaksanakan berbagai ketentuan belajar hidup secara tertib, disiplin dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Kode etik ini tentu bersinggungan langsung dengan wilayah tingkah laku seseorang dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari selalu disertai dengan norma atau aturan yang mengikat, baik aktivitas manusia

tersebut yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan maupun diri sendiri. Inilah yang kemudian disebut kode etik peserta didik.

Jadi kode etik dalam lembaga pendidikan harus benar-benar melaksanakan peraturan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sehingga iman dan taqwa merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan yang dicita-citakan agama. Selain itu kode etik juga merupakan cerminan dari tingkah laku, moral dan sosial. Kode etik ini berfungsi agar tercipta kesamaan bahasa, gerak dan langkah antara Madrasah, peserta didik

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang penulis sampaikan disini adalah penelitian Hidayat F yang melihat secara deskriptif sejauh mana realisasi reward dan punishment di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta mengenai karakter subjek didik dan keterhubungannya dengan disiplin. Hidayat menggunakan metode wawancara mendalam disertai dengan adanya observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian Hidayat menginformasikan bahwa subjek didik yang berprestasi secara akademik menerima hadiah. Pelaku pelanggaran mendapatkan hukuman berdasarkan tingkat keparahan, termasuk pemanggilan orangtua ke sekolah (Hidayat, 2021). Namun, secara keseluruhan, Hidayat mengatakan bahwa realisasi hukuman dan hadiah berjalan dengan baik.

Selain itu, penelien terdahulu selanjutnya, penulis gunakan melalui penelusuran Abdurrahman. Abdurrahman mengatakan bahwa sejauh mana profesionalitas guru terlihat dari sejauh mana ia disiplin dan bertanggungjawab atas diri dan tugasnya. Penelitian kuantitatif ini melihat kinerja guru SMK Negeri 3 Palembang. Penelitian dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* ini melihat adanya pengaruh kinerja guru dengan disiplin kerja dengan hasil positif (Abdurrahman, 2021). Metode yang sama dilakukan oleh penelusuran Diana F, Setyorini S dan Irawan S yang berbicara mengenai keterhubungan pendidikan karakter dengan disiplin pada tataran SMK Islam Sudirman. Penelitian inferensial ini mengambil 117 subjek didik (Diana et al., 2019). Penulis melihat bahwa penelitian Diana F, Setyorini S dan Irawan S lebih kepada atau berbicara sejauh mana pengaruh yang dihitung berdasarkan penelitian kuantitatif. Selain itu, Sutrisno juga melakukan penelitian dengan metoda yang sama, namun lebih kepada motivasi dan disiplin kerja guru SMK (Sutrisno, 2019). Ketiga, penelitian di atas, sama-sama pada tataran SMK. Penelitian penulis juga dalam tataran yang sama, selain itu, ketiga penelitian di atas sama-sama menyinggung mengenai disiplin dari angel yang yang berbeda-beda.

Penelitian terdahulu keempat, penulis melihat penelitian Alfonso Munte dan Desi Natalia yang berjudul, "*Contribution of Obedience According to Hannah*

Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia” berbicara mengenai ketaatan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui pencarian ragam sumber. Penelitian Alfonso Munte *dkk.*, melihat pemahaman ketaatan— yang mempunyai keterjalinan dengan disiplin—Hannah Arendt mempunyai makna yang dilematis ketika diletakkan dalam konsep kuasa. Kuasa yang dimaksud adalah adanya subjek penguasa dan yang dikuasai. Ketaatan akan menjadi problematis atau bahkan mampu melanggar HAM jika tanpa diletakkan pada nalar atau logika berpikir melalui tanggapan subjek yang tertindas. Keterlemparan subjek melalui ketaatan tanpa adanya perbedatan atau perlawanan akan melanggengkan relasi kuasa dan keterjajahan (Munte & Natalia, 2022). Berbicara mengenai relasi kuasa dan hubungannya dengan kaum rentan (misalnya perempuan dalam kasus perkawinan anak), penulis membandingkan dengan tulisan Alfonso Munte yang berjudul, “*Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan*” membicarakan perempuan sebagai korban perkawinan anak dan keterhubungannya dengan relasi kuasa (Munte & Korsina, 2022). Relasi kuasa dan korban bisa saja korban dari ketaatan korban entah itu dalam disiplin yang sudah tertanam oleh subjek dalam terma ketakutan dan juga ketaatan. Ketaatan yang membawa pada sesuatu yang merugikan subjek.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu di atas, penulis melihat adanya persinggungan antara disiplin, kode etik, kepatuhan dan relasi kuasa, Semuanya merupakan satu kesatuan yang bersinggungan dengan topik penelitian penulis. Bedanya, penelitian saya berlokasi di Kalimantan Tengah di Kota Palangka Raya dengan penelitian kualitatif teknik wawancara. Selain itu, walaupun sama, juga dekat dengan penelitian saya ketika beririsan dengan subjek didik sebagai anak.

METODOLOGI

Penulis menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data pertama dilakukan melalui wawancara mendalam. Penulis dan subjek penelitian sama-sama berdomisili di Palangka Raya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan untaian narasi tentang peraturan siswa/i yang ada di SMK. Selama wawancara, penulis merekam percakapan dengan seizin subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan di dalam kelas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah rangkaian pertanyaan yang mengarah pada narasi peraturan sekolah. Narasi yang dikemas mentah dalam recording gawai, penulis pindahkan ke dalam padatan faktual, kemudian diteruskan menjadi tema. Tema tersebut dipilih mana yang sesuai dengan bahasan penulis.

HASIL PENELITIAN

Anggapan peraturan dan respons atasnya menjadi penting ketika bicara mengenai disiplin. Respon Rabin disini melihat keduanya sebagai sesuatu yang final, yang tidak dapat digugat. Rabin mengatakan,

“Terima *lah* bu, soalnya peraturan di sekolah sudah ditetapkan, karena penggunaan seragam yang lengkap memang sudah kewajiban.”

Rabin/optimalisasi peraturan dalam kode etik bagi siswa/27092022”

Konteks ini, Rabin mengatakan bahwa peraturan yang sudah dibuat sekolah mesti diikuti dengan baik apalagi mengenai seragam karena ini menjadi pandangan orang lain jika kita tidak lengkap menggunakan seragam. Berbicara pandangan, Maria Veronika dalam tulisannya berjudul, “Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia” melihat pandangan sebagai pengalaman—walaupun dalam lensa Konseling—namun melihat adanya peraturan bukanlah sebagai sesuatu yang final (Veronica & Munte, 2022). Melainkan adanya elaborasi pikiran jernih, kritis dan memberi peluang pada kreativitas siswa/i.

Setelah Rabin, Dimas menjawab ketika diperhadapkan dengan konsekuensi dari disiplin itu sendiri. Dimas mengatakan,

“Pernah, Paling kalo lambat disuruh *nyapu ja ka*, itupun kalau kita seperti ngeluaran baju *ka*”

Dimas/optimalisasi peraturan dalam kode etik bagi siswa/27092022

Keberhasilan dalam Pendidikan karakter juga tidak hanya dilihat melalui seberapa besar angka siswa menguasai materi Pendidikan karakter. Namun dilihat juga dari sikap siswa setelah mendapatkan pembelajaran Pendidikan karakter. Setelah siswa mempelajari bagaimana Pendidikan karakter perilaku siswa yang menunjukkan adanya karakter yang diinginkan oleh guru sesuai target yang sudah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Perilaku siswa yang menunjukkan karakter tersebut diantaranya seperti jujur, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, dan dapat bertanggung jawab dengan kewajiban yang sudah seharusnya siswa lakukan. Dengan angka yang didapat dan dengan sikap yang ditunjukkan oleh siswa berarti Pendidikan

karakter di sekolah SMKN di Kota Palangkaraya sudah mencapai keberhasilan dan optimal.

Marleyadi sebagai salah satu subjek penelitian penulis mengatakan,

“.. ada *lah ka*, misalnya mewarnai rambut, ngecat kuku, baju dikeluarkan”

Marleyadi/optimalisasi peraturan dalam kode etik bagis siswa/27092022

Etika juga menjadi dimensi yang diperhatikan, dimana akhlak menjadi inti dari tujuan pendidikan. Akhlak menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam. Merupakan bahwa etika juga sesuatu yang penting, yang harus diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pendidikan Islam. Jika etika sesuai dengan ajaran Islam, maka etika memiliki fungsi dengan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam aktivitas pendidikan, dimana guru menjadi teladan bagi murid, dan murid juga harus mencontoh dan mengamalkan ilmunya, oleh karena itu para pemikir agama Kristen telah banyak yang mengungkap soal etika. Padahal, kurikulum sekarang, yang Alfonso Munte dalam tulisannya, “*Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection*” menyinggung kurikulum merdeka mestinya membebaskan subjek untuk berekspresi tanpa memberangus kreasi alami subjek didik tersebut (Munte, 2022). Sisi lain, pemberangusan itu juga – dalam konteks sosial media – Alfonso Munte dalam tulisannya berjudul, “Analisis Keamanan Siber dan Hukum dari Perspektif Gender dan Filsafat Politik Alison M. Jaggar” melihat perlunya subjek sebagai korban untuk melakukan pencegahan dari sesuatu yang menganggap disiplin destruktif sebagai sesuatu yang final (Munte, 2021). Penulis berpendapat, berdasar narasi Marleyadi merupakan realitas konkrit yang terjadi pada banyak subjek didik secara umum.

Pada setiap pemecahan masalah ditentukan kesimpulan dengan menggunakan teknik induktif. Pada akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut wawancara kami dalam etika hubungan guru dan murid adalah suatu perilaku yang mana seorang guru harus memberikan contoh-contoh tingkah laku yang baik kepada muridnya dalam segala hal. Dan seorang siswa harus menghormati guru, menundukkan pandangan mata ketika mereka memandang atau bertatap muka dengan seorang guru, seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya.

Adapun tujuan etika hubungan guru dan murid adalah setiap individu harus memiliki pribadi yang sopan, santun, ramah, tidak mementingkan diri sendiri, tidak sombong, dan bergerak sesuai dengan bimbingannya.

Berkeyakinan terhadap eksistensi manusia, alam, kehidupan dan norma-norma serta nilai-nilai. Yakni pengajaran nilai, peraturan dan perundang-undangan masyarakat, harus didasarkan kepada sumber yang didapatkan, yang telah disampaikan oleh penciptanya.

Selain itu, etika hubungan guru dan murid adalah setiap individu harus memiliki pribadi yang sopan, santun, ramah, tidak mementingkan diri sendiri, tidak sombong, dan bergerak sesuai dengan bimbingannya. Yakni pengajaran nilai, peraturan dan perundang-undangan masyarakat, harus didasarkan kepada sumber yang didapatkan, yang telah disampaikan oleh penciptanya. Membebaskan diri dari segala bentuk tingkah laku dan kepribadian yang tidak baik, dan taat hanya kepada Tuhan atau penciptannya dan orang-orang yang beriman. Alfonso Munte dalam tulisannya, *“Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion”* menginformasikan bentuk pembebasan dalam terma kesetaraan dalam konteks Perjanjian Baru (Munte, 2018). Munte mengutip ayat dengan isinya, *“Whoever does God’s will is my brother and sister and mother.”* Ayat ini berbicara mengenai peletakan kesetaraan dalam ragam konteks dan ragam identitas (baik guru maupun peserta didik). Tata tertib sekolah pada dasarnya merupakan rangkaian aturan/kaidah dan berisi aturan positif yang harus ditaati oleh elemen sekolah. oleh karena itu, pelanggaran terhadap tata tertib yang telah di berlakukan sekolah, maka akan menimbulkan sanksi.

Tata tertib sekolah pada dasarnya merupakan rangkaian aturan/kaidah dan berisi aturan positif yang harus ditaati oleh elemen sekolah. oleh karena itu, pelanggaran terhadap tata tertib yang telah di berlakukan sekolah, maka akan menimbulkan sanksi. Tata tertib di sekolah bagi siswa adalah bagaimana siswa melaksanakan aturan yang telah di tentukan sekolah, misalnya berseragam, bersepatu dan lain sebagainya. Peraturan ini di tetapkan sebagai upaya untuk menciptakan kedisiplinan bagi siswa dan mendidik sikap dan perilakunya dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini Dimas mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan secara umum, terdiri dari faktor perasaan takut, faktor kebiasaan, dan faktor kesadaran untuk disiplin. Dari ketiga faktor tersebut dijelaskan sebagai antara lain, pertama, endekatan disiplin yang diutamakan adalah kekuasaan dan kekuatan. Hukuman dan ancaman dalam hal ini diberikan kepada pelanggar peraturan untuk membuatnya jera dan menakutkan, sehingga mereka tidak berbuat lagi kesalahan yang serupa, yang membuat mereka patuh pada peraturan dan tata tertib yang berlaku. Ini dapat dipahami bahwa, jika suatu hukuman ancaman apabila di kenakan kepada si pelaku, maka akibatnya akan menjadikan si pelaku lebih disiplin dalam menaati peraturan dan lebih jera.

Kedua, kebiasaan mempunyai dua arti yaitu : sesuatu yang biasa dikerjakan dan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Perbuatan yang sering diulang-ulang melakukannya tentulah akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan diulang ulang melakukannya tentulah akan menjadi watak seseorang. Dan bila watak menjadi menjadi cap dari diri orang tersebut dengan cara mempraktekkan sesuatu perbuatan yang sama tadi, maka orang tersebut artinya berkepribadian tertentu. Dan kepribadian itulah yang nantinya yang membuat orang lain tahu siapa dia itu sebenarnya.

Ketiga, kesadaran untuk disiplin idealnya seseorang yang tidak berhasil dalam suatu pencapaian tujuan, akan berusaha menyadari dan memperbaiki dengan lebih giat dan lebih baik lagi dalam berusaha. Ia akan mendisiplinkan dirinya untuk berubah. Disiplin dari seseorang yang optimal pada setiap individu di harapkan mampu mengarahkan perilaku secara terkonsentrasi pada masalah yang dihadapi. Kesadaran melaksanakan atauran atau tata tertib misalnya tata tertib sekolah diharapkan akan menumbuhkan perilaku disiplin positif, sebab disiplin positif inilah yang nantinya menjadi pola perilaku yang relatif menetap. Artinya, dengan adanya kesadaran dalam melakukan suatu perbuatan tanpa paksaan atau hukuman atau perasaan takut akan ancaman, menjadi dasar bagi terbentuknya kedisiplinan seseorang dalam kehidupannya. Ketakutan merupakan hal alami yang semua orang punyai. Ema Papuana Tekerop dalam tulisannya, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur" melihat adanya kecerdasan alami yang dipunyai anak untuk melihat sejauh mana ketakutan, empati mengambil peran bagi anak-anak (Tekerop et al., 2021).

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial emosional, ketrampilan-ketrampilan, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Artinya tugas sekolah adalah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi mereka dengan sikap disiplin. Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap mavam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, siswa diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.

Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, namun sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan, peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi. Disiplin yang dilaksanakan di sekolah terhadap siswa, siswa akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup dikemudian hari. Kedisiplinan, Kode Etik Siswa, Berpenampilan Penelitian di latar belakang oleh sebuah fenomena bahwa implementasi kedisiplinan di sekolah dalam hal ini disiplin berpenampilan adalah hal yang menjadi perhatian bagaimana sekolah dapat memberi pemahaman kepada siswa, bagaimana mengimplementasikannya dan mengapa alasan mengimplementasikan.

Kedisiplinan Kode Etik Siswa adalah standar perilaku yang baik yang mencerminkan ketinggian akhlak dan ketaatan terhadap norma-norma etik yang hidup dalam sekolah maupun di masyarakat, menjaga kewibawaan dan nama baik sekolah. Secara aktif ikut memelihara sarana dan prasarana sekolah serta menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan. Menjaga kewibawaan dan nama baik sekolah. Menjaga integritas pribadi sebagai warga sekolah. Taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Berpenampilan rapi dan sopan. Berperilaku ramah dan menjaga sopan santun terhadap orang lain. Menghormati orang lain tanpa membedakan suku, agama, ras dan status sosial. Bertanggung jawab dalam perbuatannya.

Menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat dan atau bertentangan dengan norma hukum dan norma lainnya yang hidup ditengah masyarakat. Berupaya dengan sungguh-sungguh menambah ilmu pengetahuan menyatakan boleh-tidak boleh, benar-tidak benar, layak-tidak layak dengan maksud ditaati oleh peserta didik. Aturan-aturan tersebut yang tertulis termasuk didalamnya adalah berisi peraturan di dunia pendidikan khususnya sekolah.

Perlunya masyarakat memiliki pendidikan yang lebih baik, maka kita tidak akan dipandang sebelah mata oleh orang lain bahkan oleh negara lain. Pendidikan merupakan bekal utama dalam kehidupan. Dengan pendidikan kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan. Akan tetapi, kondisi pendidikan kita saat ini sangat memprihatinkan. Moral dan sopan santun peserta didik kita sangat rendah. Banyak dari para pelajar yang suka tawuran

dengan sesama pelajar, tindak kekerasan, bahkan mereka tidak memiliki rasa malu berpegangan tangan dengan lawan jenisnya di tempat umum. Hal ini tentunya didasari karena kurangnya etika dan moral dari para pelajar itu sendiri.

Pendidik dan peserta didik merupakan jembatan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Pendidikan memiliki peranan yang begitu penting dalam kemajuan negeri ini. Apabila masyarakat memiliki pendidikan yang lebih baik, maka kita tidak akan dipandang sebelah mata oleh orang lain bahkan oleh negara lain. Pendidikan merupakan bekal utama dalam kehidupan. Dengan pendidikan kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan. Akan tetapi, kondisi pendidikan kita saat ini sangat memprihatinkan. Moral dan sopan santun peserta didik kita sangat rendah. Banyak dari para pelajar yang suka tawuran dengan sesama pelajar, tindak kekerasan, bahkan mereka tidak memiliki rasa malu berpegangan tangan dengan lawan jenisnya di tempat umum. Hal ini tentunya didasari karena kurangnya etika dan moral dari para pelajar itu sendiri.

Banyak hal yang menjadi faktor kurangnya moral pelajar saat ini. Salah satu yang mempengaruhi krisis moral para pelajar saat ini adalah kehadiran gadget dan kurangnya interaksi antara anak dan orang tua. Dengan adanya gadget, para pelajar bebas browsing hal-hal yang diinginkan, rasa sosialisasi terhadap hal-hal di sekitar menjadi berkurang diakibatkan mereka terlalu sibuk dengan mengurus gadget bahkan sampai lupa dengan keadaan di sekelilingnya. Dalam hal ini, peranan orang tua dan guru sangat menentukan moral serta sopan santun para siswa, orang tua bisa melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anaknya, bahkan orang tua bisa berperan sebagai sahabat anaknya tersebut. Dengan demikian anak akan merasa diperhatikan dan lebih mudah menyampaikan perasaan yang dialaminya saat itu. Guru adalah orang tua kedua bagi para peserta didik, guru harus bisa berperan ganda menjadi seorang guru dan orang tua bagi anak didiknya, guru tidak hanya memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi seorang guru harus mampu menciptakan siswa-siswi yang berkarakter, guru harus menanamkan moral serta etika yang kuat terhadap anak didiknya.

Dalam penelitian kami di salah satu SMK Kota Palangka Raya seorang murid yang mengalami krisis moral bahkan banyak yang kita jumpai guru yang mengalami krisis etika dan moral. Kasus demi kasus banyak kita lihat baik di media massa ada oknum guru yang berbuat tidak senonoh terhadap anak didiknya. Sangatlah miris dan tidak patut dicontoh karena perbuatan tidak mencerminkan profesinya sebagai seorang pendidik. Guru tidak memegang

teguh etika sebagai pendidik bagi anak didiknya, bukannya mencerdaskan generasi penerus bangsa, malah merusak generasi dan masa depan anak didik. Guru seperti inilah yang dikatakan sebagai Guru yang mengalami degradasi moral. Krisis moral serta etika dari seorang Guru tersebut serta kurangnya menghayati tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang mulia menjadi penyebabnya.

Siswa yang memiliki karakter tentunya didasari dengan lingkungan yang hebat, ada peranan orang tua, guru, serta masyarakat dan pemerintah. Anak-anak harus ditanamkan pendidikan moral serta etika yang baik sejak dini, agar mereka bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seorang Guru tidak mampu menciptakan siswa yang berkarakter dengan sendirinya. Orang tua dan guru harus bekerja sama dalam pendidikan karakter yang hebat. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah maka saya yakin tidak ada anak Indonesia yang akan mengalami 'kegagalan krisis moral'. Yang ada hanyalah murid yang berkarakter, berprestasi, bermoral, serta berakhlak mulia untuk mengharumkan nama baik bangsa Indonesia.

Dari hasil penelitian penulis di salah satu SMK Kota Palangka Raya ditemukan bahwa kondisi objektif kedisiplinan siswa pada mulanya cukup rendah yang ditandai dengan banyaknya pelanggaran aturan sekolah, tujuan optimalisasi kedisiplinan siswa adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa secara umum dan tujuan khusus yaitu mempersiapkan peserta didik yang cerdas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia., program optimalisasi kedisiplinan siswa melalui penegakkan tata tertib sekolah, keteladanan, dan kegiatan keagamaan, langkah-langkah optimalisasi kedisiplinan siswa: tata tertib sekolah, sosialisasi aturan sekolah, pelaksanaan program kedisiplinan, dan evaluasi program, faktor penghambat internal, inkonsistensi sebagian pendidik dalam pelaksanaan program, belum maksimalnya organisasi di sekolah dalam menjalankan program organisasi, belum maksimalnya. Sebagian orangtua siswa belum bisa bekerjasama dengan pihak sekolah, lingkungan di sekitar sekolah yang belum memahami konsep kode etik, dan perkembangan informasi-teknologi yang tak terbendung. Faktor penunjang internal: komitmen sekolah dalam pencapaian visi dan misi sekolah, sarana-prasarana di sekolah yang memadai, dan profesionalisme guru agama Kristen. Profesionalisme dan Kekristenan dalam konteks keluarga, menurut Aprianto Wirawan yang berjudul, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak" melihat keluarga sebagai limpahan cinta kasih dalam unit terkecil (Wirawan, 2021). Penulis melihat, unit terkecil ini menjadi luas ke masyarakat ketika penerapan disiplin dimulai dari unit terkecil tersebut.

Melalui pendidikan ini diharapkan semua pihak yang terkait memberikan yang terbaik dalam rangka optimalisasi pembentukan karakter dan kedisiplinan bagi siswa salah satu SMKN di Kota Palangka Raya dalam hal pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kedisiplinan sudah selayaknya mendapatkan perhatian yang cukup besar. Melalui pendidikan agama Kristen merupakan suatu sarana pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian siswa dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya dan pelaksanaan pendidikan jasmani tersebut berhubungan erat dengan usaha-usaha pendidikan yang teratur, terencana dan berkelanjutan dimulai dari jenjang Sekolah Dasar.

Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter atau kode etik siswa, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olahraga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut kurangnya optimalisasi peraturan dalam kode etik siswa di salah satu SMK N Kota Palangka Raya adalah melalui pendidikan karakter atau peraturan yang terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian penulis, penulis melihat aktivitas pendidikan, dimana guru menjadi teladan bagi murid, dan murid juga harus mencontoh dan mengamalkan ilmunya, oleh karena itu para pemikir agama Kristen telah banyak yang mengungkap soal etika (Kandiri & Arfandi, 2021). Masalah yang dapat diambil dari pemikiran ini adalah bagaimana etika guru terhadap murid, dan bagaimana etika murid terhadap guru. Penelitian ini berjenis kepustakaan yaitu penelitian yang bersumber pada buku-buku yang telah ditetapkan tentang etika hubungan guru dan murid dan yang relevan dengannya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis juga, hukuman dan ancaman diberikan kepada pelanggar peraturan untuk membuat efek jera, sehingga mereka tidak berbuat lagi kesalahan yang serupa, yang membuat mereka patuh pada peraturan dan tata tertib yang berlaku. Perbuatan yang sering diulang-ulang melakukannya tentulah akan menjadi kebiasaan.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memberikan peluang dari disiplin ilmu lain sebagai gerakan dan/atau stimulus dalam konteks salah satu SMK di Kota Palangka Raya dalam melihat sejauh mana dinamika proses disiplin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih atas kerjasama rekan-rekan peneliti sejauh dan sepanjang proses pembuatan tulisan ini. Penulis juga tak kalah pentingnya berterima kasih kepada pihak sekolah yang memperkenankan penulis untuk menjadi subjek penelitian dan menyediakan ruang, waktu dan subjek penelitian sebagai wadah penelusuran lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2021). Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Smk Negeri 3 Palembang. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(02). <https://doi.org/10.30599/utility.v5i02.1164>
- Diana, F. S., Setyorini, S., & Irawan, S. (2019). Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Disiplin Siswa Kelas XI SMK Islam Sudirman Tahun Ajaran 2018/2019. *Psikologi Konseling*, 14(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13734>
- Hidayat, F. (2021). Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta. *Skripsi*.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Munte, A. (2018). Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion. *Ushuluddin International Conference*

- (USICON), 2.
- Munte, A. (2021). ANALISIS KEAMANAN SIBER DAN HUKUM DARI PERSPEKTIF GENDER DAN FILSAFAT POLITIK ALISON M. JAGGAR. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 13(2). <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i2.4396>
- Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464-468.
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 27-34.
- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Sutrisno, S. (2019). Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja guru smk sasmita jaya - tangerang selatan. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 1(3). <https://doi.org/10.32493/jee.v1i3.3471>
- Tekerop, E. P., Istinia, I., & Elisabeth, R. (2021). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52-63.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211-1216.
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 18-33.